

**KONSEP TAWAKAL SYAIKH AL-  
AKBAR MUHYIDDIN IBNU ‘ARABI  
(560-637/1165-1240)**

*Studi atas Kitā Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm*

**Izatul Muhidah  
Maulidiyah**



Copyright: © 2022 by the authros. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC SA) lience (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

**ABSTRAK**

*Permasalahan-permasalahan seseorang akan berpengaruh terhadap kesehatan mental yang ia miliki. Dengan kesehatan mental yang baik, ia akan mampu mengatasi mereka secara tepat, salah satunya dengan tawakkal (berserah diri kepada Tuhan). Penelitian ini adalah studi pustaka atas pemikiran Ibn al-‘Arabī dalam kitab tafsirnya. Menurutnya, tawakkal merupakan sikap kepasrahan hamba kepada Rabb-nya yang didahului dengan adanya usaha-usaha sebelum penyerahan itu dilakukan, disertai keyakinan, agar tertanam harapan, kekuatan, ketenangan dan ketentruman yang akan berpengaruh baik terhadap kesehatan mental. Harapan akan mampu menghempas keraguan, kekuatan mampu menghadapi permasalahan, dan ketenangan dan ketentruman akan mampu menghempas amarah, angan-angan, khayalan, frustasi (tekanan perasaan), konflik (pertentangan batin), kecemasan.*

**Kata Kunci** : *Tawakal, Muhyiddīn Ibnu ‘Arabi, Kesehatan Mental*

### **Urgensi Penelusuran Ulang Terhadap Khazanah Klasik tentang Konsep Tawakkal**

Manusia dalam menjalani proses kehidupan tentunya mengalami berbagai macam permasalahan yang dirisaukan,<sup>1</sup> baik terhadap masa depan, keluarga, teman ataupun lingkungan sekitar. Kerisauan yang dirasakan memiliki dampak kurang baik terhadap kesehatan mental. Sementara itu, menghadapi masalah kehidupan dengan bijak mampu dilakukan oleh orang yang memiliki kesehatan mental baik, karena dengan mental yang sehat seseorang akan mampu mengembangkan dan memanfaatkan kapasitas kreativitas, energi, dan dorongan secara maksimal, sehingga mampu mengantarkan terhadap kebahagiaan diri dan orang lain.<sup>2</sup>

Adalah fitrah manusia untuk mengharapkan kehidupan bahagia, nyaman, dan sejahtera, sehingga manusia perlu memiliki sikap yang mampu menjaga kesehatan jiwa agar mampu menjalani kehidupan yang didambakan,<sup>3</sup> Hal demikian tentu muncul dalam diri masing-masing hamba, salah satunya tawakal. Dengan adanya tawakal, seseorang akan memiliki rasa tenang terhadap *qada'* dan *qadar* Allah Swt. Hingga mampu mendorong semangat ruhani hamba sekalipun dalam keadaan diterpa berbagai musibah.<sup>4</sup>

Tawakal adalah mengharapkan segala perlindungan dan jaminan semata-mata terhadap Allah Swt. Orang yang tawakkal membutuhkan kesungguhan hati untuk menggapai kebaikan dan menghindari segala keburukan.<sup>5</sup> Mengkaji tawakal berarti mengkaji hal-ihwal hati (*Aḥwāl al-Qalb*).<sup>6</sup> Kajian Islam yang berada pada ranah kejiwaan ada pada ruang lingkup ilmu tasawuf. Salah satu tokoh yang menafsirkan ayat al-Qur'an dengan latar belakang sebagai sufi adalah Ibnu 'Arabi.

---

<sup>1</sup> Ahmad Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar* (Jakarta: Prenada Media, 2022), hlm. 263.

<sup>2</sup> Yustinus Semium, *Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hlm. 9–50.

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis Dan Agama*, hlm. 18.

<sup>4</sup> Muhammad bin Shalih Al-Munajjid, *Pelajaran tentang Tawakkal*. terj. Sumbodo dan Eni Oesman (Jogja: Hikam Pustaka, 2021), hlm. 91.

<sup>5</sup> Suryadi Nasution, *Pendidikan Islam dalam Berbagai Tinjauan: Sejarah, Konsep dan Praktik* (Cirebon: Madina Publisher, 2020), hlm. 130.

<sup>6</sup> M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta Selatan: Hikmah, 2009), hlm.134.

Sebagai seorang sufi, ia memiliki pemikiran besar dalam bidang tasawuf,<sup>7</sup> yang turut mewarnai tafsirnya atas al-Qur'an,<sup>8</sup> termasuk atas QS. Al-Aḥzāb: 48<sup>9</sup>, dan QS. Al-Ṭalāq ayat: 3.<sup>10</sup>

Adapun penelitian yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini adalah riset tentang konsep tawakal terhadap pemikiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Mishbah.<sup>11</sup> “Konsep Tawakal dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental”.<sup>12</sup> Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19<sup>13</sup> konsep tawakal Abu Sanna' Syihab al-Alusi dalam kitab *Rūḥul Ma'āni*.<sup>14</sup> Dan “Konsep Tawakal dalam Al-Qur'an”<sup>15</sup>. Sementara itu, kajian yang sistematis atas pemikiran Ibn 'Arabī belum dilakukan.

### **Pokok-Pokok Pemikiran Ibn 'Arabī tentang Tawakal**

Ibn 'Arabī memberikan penjelasan terhadap tawakal tidak secara tematik, namun dengan menafsirkan ayat tawakal sesuai dengan letak ayat berdasarkan urutan mushhaf. Penjelasan mengenai tingkatan tawakal terdapat dalam penafsirannya atas QS. Al-Anfāl: 2,<sup>16</sup> QS. Yūnus: 85,<sup>17</sup> QS. An-Naḥl: 99,<sup>18</sup> dan QS. Asy-Syūrā:

<sup>7</sup> Elmansyah Al-Haramain, *Paradigma Peradaban Islam dalam Tasawuf: Sebuah Pemaparan Awal* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2014), hlm.143.

<sup>8</sup> Izatul Muhidah Maulidiyah dan Aida Mushbirotuz Zahro, “Telaah Perbandingan Metode Tafsir Maqashidi dan Ma'nā cum Maghza terhadap Penafsiran Al-Qur'an,” *Jurnal Moderasi* 1, no. 2 (December 2021, hlm. 149–68,

<sup>9</sup> Syaikh Al-Akbar Muhyiddīn Ibnu 'Arabī, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karīm* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), hlm. 558.

<sup>10</sup> Syaikh Al-Akbar Muhyiddīn Ibnu 'Arabī, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karīm*, hlm.735.

<sup>11</sup> Sumiyati, “Konsep *Tawakkal* Perspektif Al-Qur'an (Kajian M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)” (Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram, 2019).

<sup>12</sup> Hasan Mufidatul, “Konsep *Tawakkal* Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental” (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>13</sup> Dede Setiawan and Mufarihah Silmi, “*Tawakkal* Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19,” *Jurnal Studi Al-Qur'an*, XVII no. 1 2021.

<sup>14</sup> Aris Saat, “Pengaruh *Tawakkal* Terhadap Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an Pada Kitab *Ruhul Ma'ani* Karya Abu Sanna' Syihab al-Alusi”, Skripsi Fakultas Ushuluddin STAIN Kudus, 2017.

<sup>15</sup> Miswar Miswar, “Konsep *Tawakkal* dalam Al-Qur'an,” *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, IV, no. 1, 2018

<sup>16</sup> “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal*”

<sup>17</sup> “*Lalu mereka berkata, “Kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim*”.

10.<sup>19</sup> Menurut Ibn 'Arabī, tawakal dimulai dengan *fanā' al-af'āl* (peleburan diri dalam perilaku), kemudian disempurnakan dengan *fanā' al-ṣifāt* (peleburan diri dalam sifat).<sup>20</sup> Ibn 'Arabī menjelaskan bagaimana tawakal dilakukan, secara bertahap hingga naik ke tingkatan selanjutnya. Senada dengan interpretasi tersebut, dalam interpretasinya atas QS. Yūnus: 85, Ibn 'Arabī menjelaskan bahwa sikap kepasrahan (*fana'*) memiliki tiga tingkatan, *fanā' al-af'āl*, *fanā' al-ṣifāt*, dan *fanā' al-wujūd*.<sup>21</sup> Ketiganya hanya bisa dicapai secara bertahap, satu persatu. Jika semua telah mampu dilakukan secara sempurna, maka tawakal sesungguhnya telah tercapai.<sup>22</sup>

Lebih lanjut, Ibn 'Arabī menggaris-bawahi isyarat bahwa tawakal adalah syarat sah Iman dan Islam, dalam arti bahwa jika keduanya telah melekat pada diri seseorang, maka segala usahanya semata-mata hanya untuk Allah swt.<sup>23</sup> Dalam ayat lain, Ibn 'Arabī menjelaskan bahwa segala hal berada dalam kehendak dan kekuasaan Allah, sementara manusia tidak memiliki kuasa atas apapun yang ia perbuat.<sup>24</sup> Itulah di antara makna dari tingkat tawakal yang pertama, *fanā' al-af'āl* yang berarti bahwa sesungguhnya apapun tidak akan mampu bergerak kecuali atas izin Allah Swt.<sup>25</sup>

Mengenai QS. al-Aḥzāb: 3,<sup>26</sup> penafsiran Ibn 'Arabī cukup berbeda dibandingkan *mufasssir* lain. Teks ayat tersebut mengandung perintah untuk bertawakal dengan menjadikan Allah sebagai *al-wakīl*. Ibn 'Arabī menjelaskan bahwa tawakal adalah alat untuk menolak *talwīnat* (konflik), *ḥijāb*, dan *ghashāwāt*. Menurut Ibn 'Arabī, tawakal kepada Allah mampu menjadi senjata menghadapi konflik, penghalang,

---

<sup>18</sup> "Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan."

<sup>19</sup> "Dan apa pun yang kamu perselisihkan padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah. (Yang memiliki sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali".

<sup>20</sup> Ibnu 'Arabī, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, 2011, Jilid 1, hlm. 273.

<sup>21</sup> Ibnu 'Arabī, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 1, hlm.314.

<sup>22</sup> Ibnu 'Arabī, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 1, hlm. 390.

<sup>23</sup> Ibnu 'Arabī, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 1, hlm.314.

<sup>24</sup> Lihat tafsirnya atas Qs. Hud ayat 56. Ibnu 'Arabī, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 1, hlm. 327.

<sup>25</sup> Muhyiddīn Ibnu 'Arabī, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 2 (Lebanon: Dār al-kutub al-'ilmīyah, 2011), hlm. 83.

<sup>26</sup> "dan bertawakal-lah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pemelihara".

dan apapun yang masih suram. Semua konflik sejatinya tidak mampu binasa kecuali dengan kuasa Allah swt.<sup>27</sup>

Pun demikian, dalam tafsirnya atas QS. Alu 'Imrān: 159, tawakal dilakukan setelah mengupayakan sesuatu yang diinginkan.<sup>28</sup> Senada dengan hal tersebut adalah penafsiran Ibn 'Arabī atas QS. al-Mā'idah: 23.<sup>29</sup> Sementara terhadap QS. Al-Mā'idah: 11, Ibn 'Arabī menjelaskan kalau orang yang beriman, jika hendak mendirikan salat (menghadap kepada kebaikan), hendaknya membersihkan hati dengan ilmu-ilmu syariat dan ilmu akhlak.<sup>30</sup>

Terhadap QS. al-Aḥzāb: 48,<sup>31</sup> Ibn 'Arabī menjelaskan bahwa Allah mampu untuk melakukan apapun yang Ia kehendaki.<sup>32</sup> Mengenai QS. Al-Mumtaḥanah: 4,<sup>33</sup> Ibn 'Arabī menyebutkan bagaimana tawakal terimplementasikan dalam perilaku hamba untuk "keluar dari perangai makhluk untuk kebersamai perangai khaliq (*bi al-khurūj 'an af'ālinā wa bi shuhūdi af'ālika*).<sup>34</sup> Walaupun 'Arabi terkesan adanya pemahaman bahwa tawakal dilakukan dengan tidak memperhatikan usaha, namun

<sup>27</sup> Muhyiddīn Ibnu 'Arabī, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 2, hlm. 143.

<sup>28</sup> Muhyiddīn Ibnu 'Arabī, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 1 (Lebanon: Dār al-kutub al-'ilmiyah, 2011), hlm. 153.

<sup>29</sup> "Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, "Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman".

<sup>30</sup> Ibn 'Arabī, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 1, hlm. 193–194.

<sup>31</sup> "Dan janganlah engkau (Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah engkau hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung".

<sup>32</sup> Muhyiddīn Ibnu 'Arabī, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, jilid 2, hlm. 149.

<sup>33</sup> "Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." (Ibrahim berkata), "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali"

<sup>34</sup> Ibnu 'Arabī, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 2, hlm. 315.

secara konteks ayat, ayat ini mengandung kisah Nabi Ibrahim dan kaumnya untuk pasrah kepada Allah dari apa yang telah diusahakan. Ibn 'Arabī mengatakan:

*"Barangsiapa bertawakal kepada Allah swt dengan berhenti/ melepas memperhatikan sarana-sarana sehingga sarana-sarana yang dilakukan terhenti maka Allah akan menanggungnya, mengantarkannya sampai pada yang telah ditakdirkan untuknya, dan memotivasi terhadap apa yang telah ditakdirkan untuknya, baik dalam hal dunia ataupun akhirat."*<sup>35</sup>

Pada bagian ini dijelaskan bahwa seorang yang bertawakal akan meninggalkan usaha-usaha yang dilakukan sebelumnya kemudian menyerahkan dengan penyerahan penuh kepada Allah Swt. Dengan keadaan atau sikap inilah menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki yakin dengan benar-benar yakin. kemudian dengan sikap kepercayaannya ini Allah Swt. Akan memberikan jaminan kepadanya sesuai dengan bagian yang telah Allah tentukan untuknya, baik bagian yang ada di akhirat maupun di dunia.<sup>36</sup> Penafsiran ini memiliki makna yang hampir sama tentang bagaimana tawakal dilakukan, yakni dengan pembebasan terhadap usaha-usaha untuk kemudian melakukan penyerahan akan hasil nantinya.

Mengenai *Asbāb an-Nuzūl*, ayat ini dalam satu tempo dengan ayat kedua (surat ath-Thalaq ayat 2) dengan beberapa sumber periwayatan, berikut penjelasannya. *Pertama*, dijelaskan bahwa ayat ini diturunkan pada saat Auf Ibn Mālik al-Asyja'i datang menghadap kepada Rasulullah perihal anaknya yang ditawan oleh kaum musyrik, setelah menjumpai Rasulullah, 'Auf berkata : Anakku ditawan oleh musuh, dan ibunya gelisah, lantas apa yang engkau perintahkan kepadaku? Rasulullah Saw. Kemudian bersabda "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah, Aku memerintahkanmu dan istrimu untuk memperbanyak ucapan *lā haula wa lā Quwwata illa billāh*, kemudian 'Auf kembali ke rumah dan mengatakan kepada istrinya : "Sesungguhnya Rasulullah saw. Memerintahkan kepadaku dan kamu untuk memperbanyak mengucap lafal *lā haula wa lā Quwwata illa billāh* ,

<sup>35</sup> Ibnu 'Arabī, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 2, hlm. 329.

<sup>36</sup> Ibnu 'Arabī, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 2, hlm. 329.

kemudian Istrinya menjawab : “Baik untuk melakukan perintah Rasulullah saw”. Keduanya melakukan sebagaimana yang Rasulullah saw. Perintahkan. Pada saat musuh dalam keadaan lalai, anak keduanya berhasil keluar dengan membawa kambing , kemudian turunlah ayat ini.<sup>37</sup>

*Kedua*, an-*Naisaburī* mendapatkannya dari Abdul ‘Azīz ibn ‘Abdān, mendapatkan dari Muhammad ibn Abdillāh ibn Na’īm berkata : kami dapatkan dari Abu al-Qāsim al-Hasan ibn Muhammad ibn Husain As-Sukūnī, kami mendapatkan dari ‘Abīd ibn Katsīr al-‘Āmirī, kami mendapatkan dari Ibād ibn Ya’qūb, kami mendapatkan dari Yahya ibn Adam mendapatkan dari Isrāīl, kami mendapatkan dari ‘Amār ibn Muawiyah dari Sālim ibn Abī al-Ju’ad, dari Jābir ibn ‘Abdillāh berkata : ayat ini — *ومن يتق الله يجعل له مخرجا ويرزقه من حيث لا يحتسب* — diturunkan pada saat seorang laki-laki dari suku asyja’ dengan keadaan fakir, cekatan banyak anak menghadap kepada Rasulullah saw untuk mengadu perihal keadaannya, Rasulullah saw kemudian bersabda : “Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah” kemudian ia kembali dan keluarganya bertanya :”apa yangtelah diberikan Rasulullah saw, kepadamu?” Ia Menjawab: “Rasulullah tidak memberikan sesuatu padaku, Ia berkata : Bertakwalah, dan bersabarlah” . tidak lama kemudian Anaknya datang dengan membawa kambing hasil rampasan musuh. Kemudian ia mendatangi Rasulullah saw untuk memberikan kabar, Rasulullah saw. Bersabda : Untukmu kambing tersebut.<sup>38</sup>

Pada hakikatnya, penafsiran ayat ini bukan hanya terdapat penafsiran tentang tawakal, namun juga tentang orang yang takwa dan sabar. Hal demikian sebagaimana keterangan yang ada pada *asbāb an-Nuzūl* ayat. menurutnya orang yang takwa merupakan orang yang melakukan sesuatu sesuai dengan porsinya dan menjauhi perbuatan yang menyebabkan dosa. Orang tersebut akan diberikan oleh Allah kelapangan, begitupun orang yang taat dalam menjauhi perbuatan dosa akan dijauhkan Allah swt. Dari perbuatan dzalim, dan siksa api neraka. Tawakal

<sup>37</sup> an-*Naisabūrī*, *Asbābunuzūl*, hlm. 290.

<sup>38</sup> an-*Naisabūrī*, *Asbābunuzūl*, hlm. 290..

disebutkan oleh Ibnu 'Arabi sebagai pemberian Allah kepada orang yang waspada, hati-hati terhadap perbuatan dirinya.<sup>39</sup>

Pada intinya, Ibn 'Arabī banyak menyebutkan bagaimana tawakal hendaknya bermuara kepada Allah Swt, setelah usaha-usaha yang cukup dilakukan.<sup>40</sup> Pada penafsiran Qs. Al-Maidah ayat 23 Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwa tawakal disertai dengan adanya usaha nyata, baru kemudian melepaskannya.<sup>41</sup> Upaya penafsiran Ibnu 'Arabi, kerap kali disebutkan istilah *fanā' al-af'al*, *fanā' al-af'al*, *fanā' ash-shifāt*, dan *fanā al-Wujūd*. Dua istilah pertama disebutkan dalam penafsiran Qs. Al-Anfal ayat 2 dan ketiga istilah disebutkan dalam penafsiran Qs. Yunus ayat 85. Istilah *fana'* dalam dunia tasawuf merupakan satu maqam dimana seorang sufi menghancurkan dirinya untuk kemudian mampu bersatu dengan Tuhan, *al-Ittihād*. Penghancuran yang ada akan selalu diiringi oleh *baqā'*. Ketika telah mampu mencapai maqam *fana'*, secara otomatis, sufi diantarkan kepada maqam *baqa'* (merasa terus hidup).<sup>42</sup>

Tiga tingkatan *fanā'* Ibn 'Arabī menjadi teori sufi yang populer di kemudian hari. *Pertama*, *fanā' al-af'al* merupakan tahapan hancurnya perbuatan semua makhluk dalam perbuatan Allah Swt. *Kedua*, *fanā' ash-shifāt*. Suatu tahapan dimana sifat-sifat seluruh makhluk hancur, tidak ada pendengaran kecuali pendengaran Allah, tidak ada penglihatan kecuali penglihatan Allah, tidak ada ilmu kecuali ilmu Allah, hingga seterusnya. *Ketiga*, *fanā'ul al-dzat*. Suatu tahapan hancur dzat dan diri semua makhluk, yang ada hanyalah wujud Allah Swt.<sup>43</sup> Secara sederhana ketiga tahapan dapat difahami bahwa tahap pertama seseorang yang bertawakal memiliki keyakinan hamba bahwa tidak ada yang mampu melakukan kecuali Allah Swt. Karena ia sadar bahwa segala yang ia lakukan dikendalikan Allah Swt. Sehingga akan menerima segala hasil. *Kedua*, seseorang yang bertawakal

<sup>39</sup> Ibnu 'Arabī, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 2, hlm. 329.

<sup>40</sup> Muhyiddīn Ibnu 'Arabī, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 1 (Lebanon: Dār al-kutub al-'ilmiah, 2011), hlm. 153.

<sup>41</sup> Ibn 'Arabī, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 1, hlm. 193-194, 197.

<sup>42</sup> Harun, *Filsafat Dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 79-80.

<sup>43</sup> Mohamad Salik, "Al-Fana' Dan Al-Baqa' Dalam Tasawuf: Menelusuri Pemikiran Muhammad 'Aidrus," *Al-'Adalah: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, XII, Desember 2009, hlm. 187.

memiliki keyakinan bahwa tidak ada kehidupan, tidak ada yang mengetahui, tidak ada yang mampu, tidak ada yang berkehendak, tidak ada yang mendengar, tidak ada yang melihat, tidak ada yang berbicara dengan benar-benar kecuali hanya Allah, segala yang diterima atas kehendak Allah Swt. Pada tahapan ketiga, seseorang yang bertawakal memiliki keyakinan hamba bahwa tidak ada segalanya kecuali keberadaan Allah Swt. Sehingga ia menyadari akan non-eksistensi diri, karena pada hakikatnya yang ada dibalik dirinya merupakan dzat yang tidak akan pernah sirna.

Penyerahan yang dilakukan oleh orang yang bertawakal kepada Allah, yakni dengan meninggalkan usaha-usaha yang dilakukan, kemudian menyerahkan dengan penyerahan penuh kepada-Nya.<sup>44</sup> Dengan keadaan atau sikap inilah menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki yakin dengan benar-benar yakin. Berdasarkan penjelasan ini, mampu disimpulkan bahwa sikap tawakal memiliki titik poin terhadap keyakinan kepada Allah Swt. Akan hasil dari jerih payah dari usaha yang dilakukan. Usaha yang dilakukan sebelumnya supaya dilakukan dengan penuh hati-hati, dan waspada, sebab tawakal sebagai bentuk pemberian Allah kepada orang yang waspada, hati-hati terhadap perbuatan dirinya.<sup>45</sup>

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang konsep tawakal menurut Ibnu ‘Arabi melalui ayat-ayat tawakal ditemukan bahwa tawakal merupakan suatu sikap penyerahan hanya dilakukan kepada Allah atas segala usaha yang dilakukan. Tawakal dilakukan dengan memperhatikan usaha atau upaya serta waspada. Dengan sikap demikian seseorang akan memiliki pribadi yang optimis, kuat, tenang dan tentram. Tawakal diserukan oleh Allah Swt. kepada utusan-Nya dan orang yang beriman. Tawakal bukan berdiri sendiri, namun memiliki hubungan dengan berbagai hal baik yang kaitannya dengan nilai keagamaan, ke-tuhan-an, ataupun nilai sosial.

---

<sup>44</sup> Ibnu ‘Arabī, *Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm*, Jilid 2, hlm.315.

<sup>45</sup> Ibnu ‘Arabī, *Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm*, Jilid 2, hlm.329.

Dengan konsep yang sudah tersusun, konsep tawakkal oleh Ibnu 'Arabi memiliki keselarsan dengan kajian psikologi agama. Dengan pemikiran yang dipengaruhi karakternya sebagai seorang sufi, yang lebih mengedepankan aspek batin hingga akan berimbas pada kejiwaan, konsep tawakal yang dikemukakannya mampu untuk direlevansikan terhadap upaya penjagaan kesehatan mental seseorang. Dimana seseorang yang bertawakal akan memiliki sikap optimis sehingga mampu menghempas keraguan, kekuatan mampu untuk menghadapi masalah dalam kehidupan, tenang dan tentang mampu menghempas amarah, angan-angan, khayalan, frustasi (tekanan perasaan), konflik (pertentangan batin), kecemasan. Sehingga akan mampu mengantarkan terhadap kebahagiaan dan kenikmatan.

### Daftar Pustaka

- Al-Haramain, Elmansyah. *Paradigma Peradaban Islam dalam Tasawuf: Sebuah Pemaparan Awal*. STAIN Pontianak Press, 2014.
- ‘Arabī, Muhyiddīn Ibnu. *Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm*. Vol. 1. 2 vols. Lebanon: Dār al-kutub al-‘ilmiyah, 2011.
- AS, Nakhrawie. *Keutamaan dan Rahasia Tawakkal*. Pustaka Media, 2020.
- BA. (Editor), Muhammad bin Shalih Al-Munajjid; Bahrun Abubakar Ihzan Zubaidi, Lc (Penerjemah); Ir Sumbodo & Eni Oesman. *Pelajaran tentang Tawakkal*. Hikam Pustaka, 2021.
- Basri, Muh. Mu’inudinillah. *Indahnya Tawakal*. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Departemen Agama. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Semarang: Menara Kudus, 2009.
- Ghazal, Imam al-. *Minhājul ‘Ābidin*. Translated by Abu Hamas as-Sasaky. Jakarta Timur: Khatulistiwa Press, 2011.
- Harun. *Filsafat Dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Maulidiyah, Izatul Muhidah, and Aida Mushbirotuz Zahro. “Telaah Perbandingan Metode Tafsir Maqashidi dan Ma‘nā cum Maghza terhadap Penafsiran Al-Qur’an.” *Jurnal Moderasi* 1, no. 2 (December 15, 2021): 149–68. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/article/view/3129>.
- Miswar, Miswar. “KONSEP TAWAKKAL DALAM AL-QUR’AN.” *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2018). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1497>.
- Mufidatul, Hasan. “Konsep Tawakal Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Kesehataan Mental.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Muhammad, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Thāriq Al-Hijratain Wā Bab As-Sa’adatain*. Kairo: Maktabah As-Salafiyah, 1400.
- Mujieb, M. Abdul, Syafi’ah, and H. Ahmad Ismail M. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Hikmah, 2009.

- Munajjid, Muhammad bin Shalih al-. *Silsilah A'māl al-Qulūb*. Translated by Bahrun Abubakar Ihzan Zubaidi. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Naisabūrī, Abī al-Hasan 'Aly Ibn Ahmad al-Wāhidī an-. *Asbābunuzūl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Nasution, Suryadi. *Pendidikan Islam dalam Berbagai Tinjauan: Sejarah, Konsep dan Praktik*. Suryadi Nasution, 2020.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial VII*. Yogyakarta: UGM Press, 1993.
- “Pengaruh Tawakkal Terhadap Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an Pada Kitab Ruhull Ma'ani Karya Abu Sanna' Syihab al-Alusi.” STAIN Kudus, 2017.
- Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Umum Dasar*. Prenada Media, 2022.
- Salik, Mohamad. “Al-Fana' Dan Al-Baqa' Dalam Tasawuf: Menelusuri Pemikiran Muhammad 'Aidrus.” *Al-'Adalah : Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (Ddesember 2009): 183–94.
- Semium, Yustinus. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Setiawan, Dede, and Mufarihah Silmi. “Tawakal Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.” *Jurnal Studi Al-Qur'anVol. Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 17, no. 1 (2021). <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.017.1.01>.
- Sumiyati. “Konsep Tawakkal Perspektif Al-Qur'an (Kajian M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah).” Universitas Islam Negeri Mataram, 2019.
- Suyuthī, Jalāl ad-Dīn Abd al-Rahmān ibn Abī Bakr as-. *Lubāb An-Nuqūl Fī Asbāb an-Nuzūl*. Riyadh: Maktabah al-Riyādh al-ḥadīśāh, n.d.
- Yusuf, Syamsu. *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis Dan Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.